

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Intelligence Quotient (IQ)*

Intelligence menurut Claparede and Stern dalam Sarwono dalam bahasa Arab disebut 'al-dzaka'.¹ Inteligensi menurut Piaget merupakan pikiran atau tindakan adaptif, yaitu kemampuan berpikir abstrak serta kemampuan menyelesaikan masalah secara efektif.² Sedangkan David Wechsler mendefinisikan Inteligensi merupakan kemampuan individu untuk bertindak dan berpikir secara terarah dan mampu menguasai lingkungan secara efektif.³

Intelektual berarti cerdas, berakal, dan mampu berpikir berdasarkan ilmu pengetahuan, pemikiran dan pemahaman.⁴ Menurut Nggermanto kecerdasan Intelektual merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran rasional, logis, dan matematis. IQ merupakan istilah singkat dari *intelligence quotient* yang merupakan kemampuan seseorang dalam merencanakan, menalar, berfikir abstrak, memecahkan masalah, memahami gagasan, menggunakan bahasa, yang erat kaitannya dengan kemampuan kognitif seseorang.⁵

1 Radhiya Bustan, Dkk. *Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Pekerja Seks Komersial (Psk) Tanah Abang Jakarta Pusat. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol . 2, No. 1, Maret 2013.* hal 58

2 Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 62

3 *Ibid.*, hal 58

4 <https://kbbi.web.id/intelektual> Diakses Pada 4 Desember 2019 Pukul 22.20 WIB

5 Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 22

Jadi ketika seseorang mengalami perkembangan kognitif maka sudah jelas bahwa perubahan itu terjadi pada kemampuan berpikir dan intelektualnya. Intelektual kemampuan jiwa atau psikis untuk berpikir, memahami, menanggapi, menganalisis, mensintesis, maupun mengevaluasi.

Ulama membagi perkembangan kognitif seseorang menjadi empat jenis, yaitu periode perkembangan, pencapaian kematangan, periode tengah baya, dan periode lanjut usia. Pada tahap perkembangan kemampuan berpikir seseorang mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Perkembangan ini sejalan dengan pertumbuhan otak secara fisiologis.

Menurut teori Jean Piaget dalam Retno Indayati bahwa perkembangan kognitif terbentuk dari kesatuan biologi dan pengalaman.⁶ Sebagaimana tubuh fisik yang memiliki struktur yang memungkinkan untuk beradaptasi dengan dunia, maka mental juga terbangun untuk beradaptasi dengan dunia. Sehingga kognitif anak-anak secara aktif terbangun dari dalam diri mereka sendiri dan dari informasi-informasi di lingkungan mereka.

Dalam pandangan Piaget selain dua hal berupa pengorganisasian dan penyesuaian yang mendasari perkembangan individu, terdapat hal utama yang mendasari perkembangan kognitif individu, yaitu:

1. Skema, merupakan tindakan yang mengorganisasi pengetahuan. Jika skema struktur bayi terdiri dari tindakan –tindakan yang sederhana, seperti mengisap,

⁶ Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...* hal. 51

melihat, dan menggenggam, maka ketika anak-anak yang lebih tua skema tersebut berubah menjadi sebuah strategi dan rencana untuk memecahkan masalah.

2. *Asimilasi*, bagaimana anak-anak berproses dengan melakukan tindakan – tindakan terhadap lingkungan sesuai dengan struktur pikiran mereka saat itu.
3. *Akomodasi*, ketika anak-anak mulai mempertimbangkan pengalaman baru dan informasi yang diperoleh.
4. Organisasi, secara terus-menerus anak-anak akan mengatur dan mengorganisasi pemikiran mereka secara terus-menerus.
5. *Ekuilibrum*, proses untuk menghasilkan motivasi terhadap perubahan kognitif sehingga menghasilkan sebuah pemikiran yang baru.
6. *Ekuilibrasi*, secara terus-menerus bertahap dari pemikiran yang satu ke pemikiran yang lain.

Remaja pada usia 11-15, memiliki pengalaman-pengalaman konkrit, mampu berpikir lebih logis dan secara abstrak. Sehingga mereka dapat menggambarkan suatu keadaan ideal serta mereka mulai mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan untuk masa depannya.⁷

Jadi hal ini menegaskan bahwa pada tahap ini seorang remaja sudah mampu memikirkan buah pikirannya, mampu membetuk ide, serta berpikir secara realistis untuk hal-hal dimasa depan.

⁷ *Ibid*, hal. 58

Islam mempunyai perhatian yang besar dalam kaitannya perkembangan kognitif seseorang. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad pun menegaskan betapa pentingnya belajar, sesuai dengan QS. Al'Alaq ayat 1-5. Allah juga akan mengangkat derajat orang berilmu lebih tinggi dari mereka yang enggan untuk belajar. Dan untuk bisa mencapai suatu Intelektual yang tinggi memang perlu proses belajar, sebagaimana firman Allah dalam QS. An Nahl 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya; “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁸

Sebagaimana ayat diatas menjelaskan bahwa bayi pada saat dilahirkan telah melakukan pengindraan terhadap lingkungannya. Dalam Retno Indayati juga dijelaskan bahwa bayi telah menunjukkan kemampuan belajar, pembiasaan, pengkondisian, belajar instrumental, serta belajar sosial.⁹

Menurut Binet dan Simon dalam Dwijayanti kecerdasan intelektual yaitu:

(a) kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan (b) kemampuan mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan (c) kemampuan mengkritik diri sendiri.¹⁰

⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2012). hal. 275

⁹ Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...* hal. 47

¹⁰ Made Buda Artana, dkk. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq), Kecerdasan Spiritual (Sq), Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi*. E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi S1. Volume: 2 No. 1 Tahun 2014.

Kecerdasan intelektual dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, serta dengan menunjukkan kompetensi pengetahuan seseorang.¹¹ Diantaranya dengan membaca cepat dan paham, menghafal cepat, berfikir kreatif, mencatat efektif, berhitung cepat, optimal otak kanan- kiri, sadar, latihan otak.¹²

Indikator kecerdasan Intelektual menurut Mujib dan Mudzakir dalam jurnal Lorenzo yaitu: ¹³

1. Mudah dalam menggunakan hitungan
2. Baik ingatan
3. Mudah menangkap hubungan percakapan-percakapan
4. Mudah menarik kesimpulan
5. Cepat dalam mengamati
6. Cakap dalam memecahkan berbagai problem.

Kemampuan inteligensi atau disebut sebagai kemampuan mental diri pertama kali diukur dengan cukup berhasil oleh Alferd Binet. Menurut

B. *Emotional Quotient (EQ)*

Emosi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang artinya “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-“ berarti “bergerak menjauh”, menunjukkan bahwa kecenderungan bertindak, merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi

¹¹ Lorenzo A. G. Mamangkey, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq), Dan Kecerdasan Sosial (Sq) Terhadap Kinerja Karyawan Kantor Wilayah Bank Bri Manado*, ISSN 2303-1174, Jurnal Emba Vol.6 No.4 September 2018. hal 3209

¹² Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis...* hal. 50

¹³ Lorenzo A. G. Mamangkey, *Pengaruh Kecerdasan...* hal 3209

sesuatu pergolakan perasaan, pikiran, nafsu, serta keadaan mental yang hebat, disertai dengan penyesuaian diri dalam tingkah laku.¹⁴

Kecerdasan disebut *Intelligence* (Bahasa Inggris) dan *al-dzaka'* (Bahasa Arab). Inteligensi menurut Piaget dalam Retno Indayati berarti pikiran atau tindakan adaptif.¹⁵ Kecerdasan merupakan kemampuan (*al-qudrah*) dalam pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Kecerdasan berarti kapasitas individu dalam kesanggupan pikirannya untuk mengatasi tuntutan atau kebutuhan baru, disesuaikan dengan problem dan kondisi baru di dalam kehidupannya.¹⁶ Sehingga mampu untuk berpikir abstrak dan menyelesaikan masalah secara efektif. Berdasarkan faktor tertentu maka tingkat kecerdasan seseorang itu berbeda-beda antara individu satu dengan lainnya.

Menurut Daniel Goleman emosi digolongkan menjadi delapan golongan, yaitu :¹⁷

1. Amarah (*Anger*): beringas (*fury*), mengamuk (*outrage*), benci (*resentment*), marah besar (*warth*), jengkel (*exasperation*), kesal hati (*indignation*), terganggu (*vecation*), rasa pahit (*acymony*), berang (*animosity*), tersinggung (*annoyance*), bermusuhan (*irritability*), dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan (*hostility*) dan kebencian patolohis (*violence*).

¹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996) hal. 7

¹⁵ Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...* hal. 62

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 317-318

¹⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 411

2. Kesedihan (*Sadness*): pedih (*grief*), sedih (*sorrow*), muram (*cheerlessness*), suram (*gloom*), melankolis (*melancholy*), mengasihani diri (*self-pity*), kesepian (*loneliness*), ditolak (*dejection*), putus asa (*despair*), dan depresi berat (*depression*).
3. Rasa takut (*Fear*): cemas (*anxiety*), takut (*apprehension*), gugup (*nervousness*), khawatir (*concern*), waswas (*consternation*), perasaan takut sekali (*misgiving*), khawatir (*wariness*), waspada (*qualm*), sedih (*edginess*), tidak tenang (*dread*), ngeri (*fright*), takut sekali (*terror*), kecut, sebagai patologi, fobia (*phobia*) dan panik (*panic*).
4. Kenikmatan (*Enjoyment*): bahagia (*happiness*), gembira (*joy*), ringan (*relief*), puas (*contentment*), riang (*bliss*), senang (*delight*), terhibur (*amusement*), bangga (*pride*), kenikmatan indrawi (*sensual pleasure*), takjub (*thrill*), rasa terpesona (*rapture*), rasa puas (*gratification*), rasa terpenuhi (*satisfaction*), kegirangan luar biasa (*euphoria*), senang (*whimsy*), senang sekali (*ecstasy*), dan batas ujungnya mania (*mania*).
5. Cinta (*Love*): penerimaan (*acceptance*), persahabatan (*friendliness*), kepercayaan (*trust*), kebaikan hati (*kindness*), rasa dekat (*affinity*), bakti (*devotion*), hormat (*adoration*), kasmaran (*infatuation*), kasih (*agape*).
6. Terkejut (*surprise*): terkejut (*shock*), terkesiap (*astonishment*), takjub (*amazement*), terpana (*wonder*).

7. Jengkel (*disgust*): hina (*contempt*), jijik (*disdain*), muak (*scorn*), mual, benci (*abhorrence*), tidak suka (*aversion*), mau muntah (*distante*), tidak enak perasaan (*revulsion*).
8. Malu (*shame*): rasa salah (*guilt*), malu hati (*embarrassement*), kesal hati (*chagrin*), sesal (*remorse*), hina (*humiliation*), aib (*regret*), dan hati hancur lebur (*mortification*).

Dari uraian diatas, menjelaskan bahwa emosi adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku. Untuk bisa memberikan respon positif terhadap stimulus tersebut maka seseorang perlu dengan yang disebut kecerdasan emosional.

Emotional Quotient (EQ) dikenal dengan kecerdasan emosional. Menurut Goleman dalam Nggermanto, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi baik emosi diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain, serta kemampuan memotivasi diri.¹⁸

Manusia memiliki tiga kecerdasan dasar yang salah satunya adalah kecerdasan emosional, ketiga kecerdasan itu antara lain Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan tersebut saling mendukung dan bekerjasama.

¹⁸Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan...* hal.98

Kejujuran dan keberanian diperlukan dalam menyadari suatu emosi terutama emosi negatif. Seseorang yang tidak sadar frustrasi lebih senang mengambil jalan pintas dengan meminum minuman keras. Tetapi jika seseorang sadar sedang dalam keadaan frustrasi ia mampu mengelola emosinya untuk menjadi lebih baik.¹⁹ Al Qur'an menjelaskan bagaimana seseorang mampu meningkatkan kecerdasan emosionalnya, dengan berfikir kreatif, sebagaimana firman Allah dalam QS. Lukman ayat 26-27.

لَلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ

الْحَمِيْدُ

وَلَوْ اَنَّما فِي الْاَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ اَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمْدُهُ مِنْ

بَعْدَةٍ سَبْعَةُ اَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ

حَكِيْمٌ

Artinya: *Kepunyaan Allah lah apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*²⁰

¹⁹ *Ibid.*, hal.50

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2012). hal. 413

Ayat diatas menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat melemahkan Allah. Dia Maha perkasa, tidak ada kekuatan kecuali berasal dari-Nya. Dia memberikannya kepada makhluk-Nya, dan tidak ada daya dan pertolongan kecuali dari-Nya. Dengan hikmah-Nya, Dia menciptakan makhluk, dan Dia memulainya dengan hikmah serta menjadikan akhir dan maksudnya karena hikmah, demikian pula perintah dan larangan, ada dengan hikmah, dan maksudnya pun hikmah (kebijaksanaan); Dia Mahabijaksana dalam ciptaan-Nya dan perintah-Nya. Sehingga jika seseorang sadar sedang dalam keadaan frustrasi ia akan mampu mengelola emosinya untuk menjadi lebih baik, karena semua dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

Terdapat dua langkah untuk mengembangkan EQ yaitu menyadari dan meyakini bahwa emosi benar-benar ada dan mengelola emosi menjadi suatu kekuatan dalam mencapai prestasi terbaik. Oleh karena itu, kecerdasan emosional memungkinkan seseorang dalam memutuskan situasi yang ada pada dirinya dan bagaimana ia harus bersikap.

Seseorang yang tidak mampu mngendalikan emosi dalam dirinya akan mengalami pertarungan batin sehingga bisa merusak pikiran jernih serta kemampuan dalam memusatkan perhatian pada tugas atau tanggung jawabnya. Keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh IQ tetapi kecerdasan emosionallah yang berperan penting.²¹

21 Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 38

Seseorang yang memiliki IQ yang tinggi tetapi taraf EQ rendah, maka akan cenderung terlihat keras kepala, mudah frustrasi, sulit bergaul, sulit percaya pada orang lain, mudah stress, serta tidak peka dengan kondisi lingkungan. Maka perlu didukung oleh adanya kecerdasan emosional yang seimbang. Karena kondisi sebaliknya sering terjadi yaitu seseorang walaupun memiliki IQ rata-rata, namun dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih terampil bersikap, dapat dengan lancar menjalin hubungan dengan orang lain, peka dengan situasi, mampu memimpin atau mengorganisir.

Seseorang akan mampu memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu motivasi diri serta menata emosi dalam diri.²² Kecerdasan emosional tidak hanya mencakup kemampuan dalam mengontrol emosi diri sendiri tetapi juga dapat digunakan untuk mengelola emosi orang lain.²³ Sehingga seseorang akan mudah dalam beradaptasi serta mampu menjalin hubungan yang baik bersama orang lain dan juga akan melahirkan kecerdasan seseorang dalam bersosialisasi dengan sekitarnya.

Terdapat lima indikator dalam kecerdasan emosional sebagai berikut:²⁴

1. Mengenali emosi diri (*Self Awareness*)

²²Indragiri A. *Kecerdasan Optimal cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta : PT Buku Kita, 2010), hal.37

²³Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 66

²⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal 58

Kesadaran seseorang dalam memantau perasaan dan mengendalikan perasaan. Seseorang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaan dirinya digambarkan sebagai pilot yang andal dalam kehidupannya, karena mampu mempunyai suatu kepekaan atas perasaannya dalam mengambil keputusan.

Menurut Goleman dalam Yuniani menyatakan kesadaran diri mencakup beberapa hal yaitu:²⁵

- a. kesadaran emosi, seseorang mengetahui pengaruh emosi terhadap kinerja, dan menggunakan nilai-nilai dalam membuat sebuah keputusan, sadar akan kelebihan dan kekurangan.
 - b. penilaian pribadi, seseorang mengetahui batas kemampuan dan kekuatan dalam diri
 - c. percaya diri, seseorang mengetahui kemampuan diri dan mampu mengutarakan kebenaran pada khalayak umum
2. Mengelola emosi (*managing emotions*)

Mengelola perasaan dengan kesadaran diri supaya dapat terungkap dengan baik. Seseorang memiliki ketrampilan berbeda-beda dalam menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, ketersinggungan. Sehingga mereka yang kurang dalam kecerdasan ini akan terus menerus bertarung melawan rasa murung.

²⁵ Anggun Yuniani, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi. (Semarang : Universitas Diponegoro. 2010), hal. 16

Menurut Goleman dalam Yuniani menyatakan kecakapan mengelola emosi dalam pengaturan diri mencakup beberapa hal yaitu:²⁶

- a. pengendalian diri, seseorang mampu mengelola emosi dan implus yang merusak secara efektif
- b. dapat dipercaya, seseorang jujur dalam bertindak, mampu memelihara norma, dan memiliki potensi kewibawaan, kejujuran
- c. kehati-hatian, seseorang waspada pada hal yang mungkin terjadi, dapat diandalkan, dan bertanggungjawab dalam memenuhi kewajiban
- d. adaptif, seseorang luwes dalam menangani perubahan dan tantangan
- e. inovatif, seseorang bisa bersikap terbuka terhadap informasi terkini, gagasan, dan pendekatan baru.

3. Motivasi diri sendiri (*Motivating oneself*)

Seseorang mampu memotivasi dan menguasai diri sendiri untuk berkreasi. Memiliki ketrampilan social dan cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang dikerjakan. Motivasi tersebut mencakup dorongan berprestasi, komitmen, inspiratif, dan optimal.²⁷ Sesuai dengan yang diungkapkan Goleman dalam Yunani bahwa motivasi memiliki cakupan sebagai berikut:²⁸

- a. dorongan prestasi, terdorong untuk menjadi lebih baik dalam memenuhi keberhasilan

²⁶ *Ibid*, hal. 17

²⁷ Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan...* hal. 100

²⁸ Anggun Yuniani, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi...*, hal, 18

- b. komitmen, mampu menyesuaikan diri dengan kelompok, mempertahankan keputusan
- c. inisiatif, mampu memanfaatkan kesempatan
- d. optimisme, gigih berjuang walalu pernah gagal dan terdapat halangan, memiliki pengharapan kuat, semua urusan beres, mampu bangkit dari kemasabodohan, keputusasaan, atau depresi.²⁹

4. Mengenali emosi orang lain (*emphathy*)

Empati merupakan sikap simpati mendalam yang dapat mempengaruhi psikis atau fisik seseorang.³⁰ Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka dengan emosi diri sendiri dan membaca perasaan.³¹ Orang yang empati lebih mampu menangkap mengenal dan memahami sesuatu yang dibutuhkan dan diharapkan orang lain mungkin saja sesuatu yang tidak diungkapkan lewat kata-kata, atau bahkan yang tersirat dibalik perasaan seseorang.

Menurut Goleman dalam Yuniani menyatakan empati memiliki beberapa kecakapan diantaranya yaitu:³²

²⁹ Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 123

³⁰ Janu Murdiyatomoko dan Citra Handayani, *Advanced Learning Sociologi 1 (for Grade X Senior Higt School Sosial Sciences Programme Based on Curriculum 2013)*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014), hal. 27

³¹ Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 135

³² Anggun Yuniani, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi...*, hal. 19

- a. memahami orang lain, mampu mengindra perasaan dan perspektif orang lain, dan minat aktif terhadap kepentingan orang lain
- b. orientasi pelayanan, yaitu mengenali, mengantisipasi dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain
- c. mengembangkan orang lain, yaitu membantu seseorang untuk lebih berkembang dalam meningkatkan kemampuan
- d. mengatasi keragaman, yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang lain
- e. kesadaran politis, mampu membaca arus emosi kelompok dan kekuasaan

Empati berarti sikap kepedulian (*Altruisme*) sesuai dengan penelitian yang dilakukan Martin Hoffman misalnya seseorang dalam keadaan sakit, bahaya, kemiskinan, maka akan ikut merasakan kesusahan tersebut dan bertindak memberi bantuan.³³

5. Membina hubungan (*handling relation-ship*)

Orang yang dapat membina dengan baik hubungan dengan orang lain akan sukses dalam hal apapun dengan mengandalkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Salah satu pendukung terjalinnya hubungan yang baik adalah komunikasi.

Hubungan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya:³⁴

- a. pengaruh, yaitu menerapkan taktik persuasi secara efektif

³³ Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 147-148

³⁴ *Ibid*, hal. 21

- b. komunikasi, yaitu mengirimkan pesan secara jelas dan valid
- c. manajemen konflik, bermusyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat
- d. kepemimpinan, sebagai seorang pemimpin yang mampu mengorganisir
- e. katalisator perubahan, mengawali, mengelola dan mendorong perubahan
- f. pengikat jaringan, yaitu menumbuhkan hubungan yang instrumental
- g. kolaborasi, bekerjasama dengan orang lain untuk sebuah tujuan bersama
- h. kerja tim, yaitu kerjasama dan bersinergi dalam meraih tujuan bersama

C. *Spiritual Quotient (SQ)*

Spiritual berasal dari kata spirit. Spirit diartikan sebagai kata benda (*noun*) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincahan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Kemudian spirit berarti tiga macam arti saja, yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat.³⁵ Maka jika dimaknai sebagai arwah atau ruh yaitu sesuatu kekuatan yang membuat hidup, bergerak dan bernafas. Spiritualitas merupakan kebangkitan diri dalam mencapai tujuan makna hidup seseorang.

Spiritual Quotient (SQ) dikenal dengan kecerdasan spiritual. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal kecerdasan spiritual tidak harus berkaitan dengan agama, sebagian orang menemukan cara pengungkapan SQ melalui agama

³⁵Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 51

formal tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi.³⁶ Spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan, menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna lebih luas dan kaya dengan menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³⁷ Sehingga kecerdasan spiritual juga termasuk kekuatan yang mendasari agama.

Retno Indayati menyebutkan hukum-hukum atau suatu pelajaran serta kisah-kisah dalam Al Qur'an yang di ulang-ulang penyebutannya karena hal ini mendasari gejala SQ secara fisiologis. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Az Zumar ayat 23.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا
تَفْشَعِرُهُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ
جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي
بِهِ مَن يَشَاءُ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ

Artinya: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia member petunjuk kepada siapa yang dikehendaki. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun dapat member petunjuk.³⁸

³⁶ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 8

³⁷ Danah Zohar, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 4

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah telah menurunkan ayat-Nya berulang-ulang baik redaksi, pelajaran, hukum, maupun kisahnya agar membawa pengaruh kuat pada diri seseorang yang membacanya, ketika mengingat Allah hati mereka akan tenang, itu petunjuk bagi orang-orang yang mau mendengarkan. Sesuai dengan pernyataan Mujib dan Mudzakir bahwa kecerdasan spiritual merupakan konsep pemikiran yang berhubungan dengan kepandaian seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna, nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya.³⁹ Otak memiliki bagian wilayah yang berbeda warnanya disebut God spot (titik ketuhanan) ketika pada saat yang sama terjadi getaran 40 MHz diseluruh bagian otak.

Kemudian menurut Khalil A. Khavari kecerdasan spiritual adalah keseluruhan dimensi non-material atau jiwa, sebagai mutiara setiap insan yang belum terasah. Dengan mengakui keberadaannya, serta menggosoknya hingga mengkilat dengan tekak yang kuat, mampu menggunakannya untuk mencapai kebahagiaan abadi.⁴⁰ Karena kecerdasan spiritual digunakan untuk membuat seseorang dalam kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang.⁴¹

38 Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2012). hal. 461

39 Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 324

40 Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 77

41 Danah Zohar dan Ian Marshall, *SPIRITUAL CAPITAL :Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung : Mizan, 2005), hal. 41

Sedangkan menurut Muhammad Zuhri dalam Nggermanto juga mendefinisikan sebagai kecerdasan manusia yang utama untuk bisa melakukan sebuah hubungan dan mengelola alam. IQ setiap orang dipengaruhi oleh setiap otaknya. Sedangkan EQ adalah kecerdasan seseorang yang digunakan untuk berhubungan dan bekerja sama. Sedangkan SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan.⁴² IQ berkaitan dengan EQ dipandu oleh situasi yang dihadapi SQ menyinari jalan melalui matahati.⁴³

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau kecerdasan jiwa.⁴⁴ Kecerdasan spiritual memberikan suatu makna dan nilai berdasarkan keyakinan yang dianggap benar dan menjadi pedoman hidupnya, membuat seseorang mampu membangun diri secara utuh dan menyembuhkan luka diri. Mengendalikan hawa nafsunya karena tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam keyakinannya merupakan salah satu tanda seseorang memiliki kemampuan spiritual. Sehingga dengan keyakinan tersebut seseorang harus beriman kepada Allah dan segala macam perbuatannya berdasarkan Allah, memberi makna ibadah dalam setiap aktivitas, dengan berprinsip *lillahi ta'ala*.

Dalam Islam, kecerdasan spiritual berpusat pada qalb. Qalb inilah yang memiliki peran utama dalam mengendalikan gerak tubuh.⁴⁵ SQ sebagai fasilitas

⁴² Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan....*, hal. 117

⁴³ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual....*, hal. 181

⁴⁴ Imam Mashudi Latif, *Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as.* (Jombang: Sumbula, 2016), hal. 2

⁴⁵ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa kini.,* (Jogjakarta: Ircisod, 2006), hal. 63

untuk dialog antara emosi dan akal, antara tubuh dan pikiran, SQ juga memberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri. Kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) dapat difungsikan secara efektif dengan adanya landasan kecerdasan spiritual (SQ). Sehingga dinilai bisa memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta intelektual dan emosional mampu bersinergi secara komprehensif.⁴⁶ Sehingga seseorang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, memiliki moral, serta dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang baru.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah depresi, putus asa, dan suka mengeluh. Keberhasilan dan kesuksesan juga tidak akan berarti apa-apa jika tidak merasa bahagia dengan hal tersebut. Sedangkan peserta didik yang memiliki spiritual yang tinggi akan cenderung mampu menghadapi segala persoalan dalam hidup mampu memberi makna dari setiap yang dialami dengan selalu berpegang teguh pada ajaran agama dan akan menemukan titik kebahagiaan.

Zohar mengatakan beberapa hal tentang SQ yaitu:⁴⁷

“...SQ membuat seseorang bisa mengkritisi apa yang ada (*what is*) dari sudut pandang apa yang mungkin (*what might be*). SQ adalah kecerdasan transformatif yang membuka kemungkinan untuk mengubah paradigma lama, membingkai pola dan cara lama tersebut untuk menemukan paradigma

⁴⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 14

⁴⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SPIRITUAL CAPITAL...*, hal. 185

baru. SQ juga mempunyai kekuatan untuk meruntuhkan motivasi lama dan pada motivasi yang lebih tinggi.”

Dari beberapa uraian diatas maka kecerdasan spiritual (SQ) merupakan suatu kecerdasan seseorang yang mampu memaknai dan menilai berdasarkan keyakinan yang dianggap benar dan menjadi pedoman hidupnya dengan memberi makna ibadah untuk setiap aktivitas, menuju kebahagiaan hakiki.

SQ secara harfiah yaitu menumbuhkan otak manusiawi kita. ⁴⁸ Otak manusiawi berarti memberi potensi yang lebih baik seseorang untuk tumbuh dan berubah, sehingga mencapai diri untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, serta spontan secara kreatif.

SQ membantu seseorang untuk menjalani hidup pada tingkat makna yang lebih dalam, menuntun pada hal-hal yang lebih baik yang mungkin dilakukan seperti kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan lain-lain.⁴⁹ Kecerdasan Spiritual bisa dimiliki secara utuh dengan mengetahui kemungkinan untuk putus asa, terkadang harus melihat wajah neraka, menderita, sakit, kehilangan, dan tabah menghadapinya.

SQ merupakan bentuk secara mendalam dari spontanitas, dengan sendirinya seseorang menanggapi orang lain yang menjadi bagian darinya. ⁵⁰ Dengan sikap spontanitas seseorang mengetahui dirinya, dirinya adalah dunia. Sehingga mengambil tanggung jawab atas dunia, menganggap orang lain bagian

48 Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual...*, hal. 12

49 *Ibid*, hal.13

50 *Ibid*, hal.85

darinya. Mampu mengambil tanggung jawab demi orang lain, serta menerima resiko dari yang dilakukan.

Indikator dari kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall sebagai berikut:⁵¹

1. Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan secara spontan, aktif, serta memiliki pertimbangan dalam semua tindakannya yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan seseorang yang mendorong untuk merenungkan sesuatu yang dipercayai dan yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpedoman pada agama yang diyakininya, banyak tahu tentang dirinya.

3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan seseorang dalam menyikapi suatu penderitaan, dengan mengambil pelajaran dibaliknya sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Mampu memanfaatkan spontanitas mendalam, menanggapi secara jujur situasi dan kondisi lingkungan yang sedang terjadi.⁵²

4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

⁵¹ Danah Zohar, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan...*, hal. 14

⁵² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual...*, hal. 254

Menyadari keterbatasan diri ketika dalam keadaan sakit, dan menjadikan hal tersebut sebagai upaya untuk lebih mendekatkan diri pada Allah.

5. Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kualitas seseorang yang didasari dari tujuan hidup dan berpegang pada nilai yang membantunya untuk mencapai harapan yang mereka inginkan.

6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Seseorang akan selalu tahu dan memikirkan tindakan yang dilakukannya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Spontanitas yang mendalam untuk menanggapi orang lain dan mengambil tanggung jawab atas peranan dalam beberapa hal.

7. Berpikir secara holistik

Kecenderungan dalam mengaitkan antara berbagai hal dalam lingkungannya. Melihat diri sendiri terkait dengan orang lain.

8. Refleksi diri

Kecenderungan untuk mencari jawaban yang mendasar, seseorang melakukan untuk mengetahui keagungan Tuhan dan lebih mendekatkan dirinya dengan Tuhan

9. Menjadi pribadi yang mandiri

Kemampuan seseorang untuk selalu berusaha menyelesaikan masalahnya tanpa mengharap bantuan orang lain, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi, mampu untuk berbeda dengan banyak orang, berpegang

teguh pada pendapat yang tidak populer jika itu menjadi sesuatu yang diyakini kebenarannya.⁵³

Tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual seseorang yang tinggi mampu menginspirasi orang lain dan ia cenderung menjadi pemimpin karena keaktifannya dan memberi petunjuk dengan nilai dan visi bersama yang benar.

Adapun prinsip dalam kecerdasan spiritual antara lain:

a. Prinsip kebenaran

Kebenaran merupakan sesuatu yang paling nyata. Beberapa contoh dari kebenaran manusia adalah kejujuran, kesabaran, dan konsistensi. Seseorang yang tidak jujur dapat merusak jati dirinya. Semakin seseorang melanggar kejujuran, ia akan kehilangan jati diri kemanusiaannya, terutama spiritual. Hidup dengan prinsip kebenaran berarti hidup secara hanif yang berarti penuh cinta dan cenderung memilik kebenaran. Dalam melakukan suatu kebaikan maka ia merasa sangat ingin melakukannya dan membiasakannya.

b. Prinsip keadilan

Ketika seseorang belajar dengan adil maka akan memperoleh hasil yang optimal. Seperti ketika seseorang mampu menggunakan otak kanan dan otak kirinya secara seimbang, adil, maka akan memperoleh hasil yang memuaskan.

⁵³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), hal. 3

Karena itu, hidup dengan prinsip keadilan berarti konsisten dalam melangkah kejalan kebenaran.

c. Prinsip kebaikan

Kebaikan adalah memberikan lebih dari haknya. Hidup dengan prinsip kebaikan yang berarti hidup dengan berkelimpahan, melimpahnya karunia kenikmatan, yang antara satu sama lain dapat memberikan kebaikan dan saling menolong. Bila karunia kenikmatan ini kita bagi kepada seluruh manusia maka karunia ini masih tersisa dengan sisa yang melimpah.⁵⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang, yaitu:⁵⁵

a. Sel saraf otak

Otak merupakan jembatan antara kehidupan batiniah dan lahiriah yang mampu mengatur kehidupan dengan kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rodolfo Llinas dari penelitian Singer pada tahun 1990-an dengan menggunakan MEG (Magneto–Encephalo–Graphy) menemukan dan membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak manusia pada rentang 40 Hz merupakan pendukung utama bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God spot*)

⁵⁴Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis...* hal. 126-129

⁵⁵Danah Zohar, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan...*, hal. 10

Titik yang menjalankan peran biologis menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun titik Tuhan bukanlah syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual karena masih perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak dengan seluruh aspek dalam segi kehidupan.

Penelitian neurolog V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California pada tahun 1997 berhasil menemukan suatu titik dalam otak, yaitu lobus temporal yang mengalami perubahan menjadi meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Kemudian titik itu disebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*.

Zohar dan Marshall juga mengungkapkan beberapa faktor eksternal maupun internal penghambat perkembangan kecerdasan spiritual diantaranya sebagai berikut:⁵⁶

- a. Adanya ketidakseimbangan dalam id, ego, dan superego
- b. Orang tua yang tidak cukup menyayangi anaknya
- c. Mengharapkan suatu hal terlalu banyak
- d. Terdapat doktrin yang ajarannya menekan insting
- e. Ketetapan moral yang menekan insting alamiah
- f. Pengalaman yang menyebabkan luka jiwa menyangkut perasaan terasing, dan tidak berharga

⁵⁶*Ibid*, hal.35

Menurut Khalil Khavari kecerdasan spiritual seseorang dapat diuji dengan memperhatikan tiga bagian berikut:⁵⁷

- a. Spiritual keagamaan, hubungan dengan yang Maha Kuasa. Sudut pandang ini melihat tingkat relasi spritual seseorang dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi doa, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya.
- b. Relasi sosial-keagamaan, melihat konsekuensi psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, serta bersikap dermawan. Sehingga kecerdasan spiritual seseorang akan termanifestasi dalam perilakunya.
- c. Etika sosial, kualitas kecerdasan spiritual yang digambarkan dengan adanya etika sosial. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya seperti jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan, dan beradab.

D. Perilaku Prososial

Manusia sejak awal hidupnya hingga akhir hayat selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Salah satu berkembang tersebut dalam aspek psikologi ialah perkembangan perilaku prososial.

⁵⁷Khavari, *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*. (Jakarta: Mizan Pustaka. 2000), hal. 43

Menurut Baron & Byrne perilaku prososial adalah semua tindakan apapun yang menguntungkan orang lain, berarti menolong orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan secara langsung bagi penolong, dan bahkan mungkin melibatkan resiko bagi orang yang menolong tersebut.⁵⁸

Perilaku prososial dalam sosiologi identik dengan istilah *Altruisme*. Altruisme berarti mementingkan kepentingan orang lain.⁵⁹ Beberapa perilaku tersebut yaitu simpati pada orang yang kesusahan, kerjasama, memberi donasi fakir miskin dan lain-lain.

Menurut Sears dalam Desmita menyatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain.⁶⁰ Dengan adanya motivasi dari diri sendiri untuk menolong orang lain dengan sukarela yang tidak mementingkan diri sendiri dengan penuh tanggungjawab. Sehingga akan berdampak pada meningkatnya sikap toleransi dan perdamaian. Seseorang juga akan memperoleh manfaat karena menolong orang lain serta menghindari masalah dalam hubungan sosial.

Kemudian menurut Janusz Reskowski dalam Desmita, menyatakan bahwa perilaku prososial yang mencakup perilaku seperti menolong, berbagi, pengorbanan diri dan mematuhi norma.⁶¹ Seseorang dapat melakukan perilaku prososial karena rasa patuh terhadap nilai-nilai moral yang diyakini oleh

⁵⁸Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 92

⁵⁹ *Ibid*, hal. 92

⁶⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 235

⁶¹ *Ibid*, hal. 236

seseorang tersebut.⁶² Dengan demikian seseorang melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim sesuai tuntunan / ajaran agama, seperti sikap dermawan. Perilaku yang termasuk sebagai perilaku prososial mulai dari bentuk yang paling sederhana seperti memberi perhatian hingga yang paling besar dengan mengorbankan diri demi orang lain. Bentuk tingkah laku tersebut berlainan dengan tingkah laku agresi, anti sosial, merusak, kejahatan, serta mementingkan diri sendiri dan lain-lain.

Seseorang yang dalam dirinya merasa harus mementingkan orang lain maka akan timbul rasa empati yaitu suatu keadaan seseorang yang mampu memahami dan merasakan emosional orang lain.⁶³ Ketika melihat orang lain dalam keadaan sulit ia akan menunjukkan emosi, empati, dan bangkit untuk member pertolongan.

Tujuan perilaku prososial menurut William dalam Tri Dayakisni dan Hudainah yakni untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis yang menerima bantuan menjadi lebih baik, secara material maupun psikologis.⁶⁴ Dapat dipahami bahwa tujuan dari perilaku prososial untuk orang yang menerima bantuan sudah pasti untuk memenuhi kebutuhannya dan untuk penolong yaitu untuk memperoleh penghargaan dalam diri seperti perasaan bahagia telah dapat

⁶² Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Terapan, untuk memecahkan masalah perilaku sosial*, (Depok: Cet. 1, Rajawali Pers, 2018), hal. 115

⁶³ *Ibid*, hal.117

⁶⁴ Tri Dayakisni dan Hudainah, *Psikologi Sosial. rev. ed.* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), hal. 211.

menolong orang lain dan terbebas dari perasaan bersalah karena membiarkan sesamanya dalam keadaan membutuhkan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan sosial yang positif bertujuan untuk menolong orang lain dalam bentuk fisik maupun psikis dengan karena motivasi dalam diri tanpa pamrih sesuai dengan norma yang berlaku dan penuh tanggungjawab.

Aspek-aspek dalam perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen mencakup tindakan, yaitu berbagi, pengorbanan diri, dan mematuhi norma.⁶⁵ Kemudian menurut Brigham menyebutkan bahwa perilaku prososial meliputi beberapa aspek sebagai berikut:⁶⁶

1. Altruisme, sikap yang lebih mementingkan keadaan orang lain dari pada dirinya sendiri.
2. Murah hati, sikap dermawan pada orang lain.
3. Persahabatan, upaya untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
4. Kerjasama, berusaha untuk menyelesaikan suatu pekerjaan bersama dengan orang lain demi terciptanya suatu tujuan.
5. Menolong, membantu orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
6. Penyelamatan, kesediaan untuk memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan.

65 Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal.236

66 *Ibid*, hal. 236

7. Pengorbanan, kesediaan untuk menyerahkan diri maupun harta demi orang lain yang membutuhkan.
8. Berbagi, rasa untuk saling berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana senang maupun duka.

Dengan adanya sikap positif dalam interaksi sosial tersebut maka seseorang telah memfungsikan tujuan hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Maidah ayat 2 yang mengajarkan bahwa manusia harus bekerja sama.

**... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ...**

Artinya “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”⁶⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang dapat dikategorikan baik yaitu seseorang yang mau dan mampu untuk mendarmabaktikan dirinya agar bermanfaat untuk orang lain atau sebagai penolong. Seseorang yang ikhlas dalam menolong akan lebih banyak manfaatnya, baik terlihat secara langsung atau tidak.

Faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku prososial menurut Baron & Byrne yaitu, antara lain:⁶⁸

⁶⁷Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2012) hlm.107

⁶⁸Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial...*, hal. 96-101

1. Menyadari adanya situasi darurat, kejadian secara tiba-tiba tidak ada cara untuk mengantisipasi kapan, bagaimana dan dimana suatu masalah. Seseorang menyadari karena memang memperhatikan situasi tersebut.
2. Menginterpretasikan keadaan sebagai situasi darurat, *bystander* (orang yang potensial menolong) hanya memiliki informasi yang terbatas dan belum yakin sepenuhnya mengenai apa yang sedang terjadi cenderung untuk menahan diri dalam memberi pertolongan.
3. Mengasumsikan tanggungjawab untuk menolong, *bystander* yang seorang diri lebih memungkinkan memberi pertolongan karena merasa memiliki tanggungjawab untuk menolong.
4. Mengetahui apa yang harus dilakukan, setiap orang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan pelatihan dalam memberikan pertolongan. Namun ada beberapa kejadian yang harus ditolong oleh orang-orang yang memiliki ketrampilan khusus seperti menolong orang yang tenggelam, bisa dilakukan oleh *Bystander* yang memiliki keahlian berenang. Seseorang mungkin kecelakaan lebih utama ditolong oleh perawat berijazah.
5. Mengambil keputusan untuk menolong, karena sudah dianggap tidak ada hambatan maka seseorang akan melakukan pertolongan. Namun pada umumnya menolong mungkin saja tidak terlaksana karena biaya potensialnya dinilai terlalu tinggi, kecuali seorang penolong yang memiliki motivasi yang besar dalam membantu.

Ada beberapa faktor tambahan yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu:⁶⁹

1. Menolong orang yang disukai, lebih meningkatkan kemungkinan respon prososial.
2. Antribusi menyangkut tanggungjawab korban, ketika suatu kejadian terjadi bukan akibat kesalahan seseorang itu sendiri, melainkan semua karena musibah. Termotivasi menolong jika korban tidak bersalah dan pada keadaan berada diluar kontrol dirinya.
3. Model-model prososial, pemberian pertolongan dari seseorang akan meningkatkan tingkah laku menolong oleh orang lain yang melihat kejadian tersebut. Tidak hanya model prososial yang terjadi nyata namun model menolong dalam media sosial juga berkontribusi pada pembentukan norma sosial yang mendukung terjadinya perilaku prososial.

Dalam sumber lain disebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu, diantaranya lain:⁷⁰

1. Situasi sosial, menurut Sears dalam situasi sosial ada tiga hal yaitu:⁷¹
 - a. Kehadiran seseorang, dalam situasi kelompok besar biasanya terjadi keaburan tanggung jawab, kecuali memiliki sifat kohesi yang tinggi.

⁶⁹*Ibid*, hal.101

⁷⁰Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial Teori & Model Penelitian*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 54.

⁷¹David Sears, *Psikologi Sosial Jilid 2*, (Jakarta: Mawar Gempita, 1991), hal. 50.

- b. Sifat lingkungan, kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan pertolongan.
 - c. Tekanan keterbatasan waktu
2. Karakteristik orang yang terlibat, ada beberapa aspek yang mempengaruhi:
- a. Persamaan yang ditolong dengan orang yang menolong
 - b. Kedekatan hubungan
 - c. Daya tarik korban, karena rasa senang dan menimbulkan motivasi yang lebih untuk menolong
3. Faktor internal tertentu, seperti *mood dan empati*
4. Latar belakang kepribadian, dalam hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu:
- a. Orientasi ilahi, seseorang yang dalam jiwanya tertanam nilai terpuji “ringan tangan” , maka akan cepat respon dengan keadaan sekitar yang sedang membutuhkan bantuan.
 - b. Pemberian atribut, seseorang yang berada dalam kelompok atau organisasi tertentu akan memiliki rasa saling menolong antar anggotanya.
 - c. Sosialisasi, sering atau tidaknya seseorang memperoleh kajian tentang pentingnya dan hikmah menolong secara sukarela, juga akan mempengaruhi kepekaan seseorang dalam memberikan pertolongan.

E. Religiusitas

Religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata sifat (bersifat agamis), berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip pada agama. Religiusitas (*religiosity*, kata benda) merupakan ketaatan pada agama atau keberagamaan.⁷² Religiusitas (*Religiosity*) bermakna Religious feeling or sentiment “perasaan agama”. Religiusitas lebih menunjukkan pada kualitas dari manusia yang beragama.

Agama dan Religiusitas merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Agama lebih menunjukkan aspek yang mengatur tata penyembahan manusia kepada tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban yang ada dilubuk hati manusia.⁷³ Agama dan religiusitas saling mendukung dan melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia individu dan manusia sosial. Religiusitas berkaitan dengan ikatan individu terhadap agamanya. Aktivitas agama tidak hanya kegiatan yang tampak dan dapat dilihat oleh panca indera, namun kegiatan yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati.⁷⁴ Menurut Dister dalam Said Alwi mengatakan religiusitas menekankan pada kemampuan individu dalam menginternalisasi atau menghayati ajaran agama dan mewujudkan dalam perilaku.⁷⁵ Sehingga religiusitas merupakan ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari.

⁷²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hal. 934-944

⁷³ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja...*, hal. 2

⁷⁴ Ghufron, N & Risnawita, S, *Teori-Teori Psikologi*. (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011)

⁷⁵ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja...*, hal. 2

Religiusitas merupakan bentuk perilaku keagamaan seseorang dengan dorongan dan gerak religius yang lebih reflektif dan personal. Jadi religiusitas merupakan tingkat keimanan seseorang terhadap agama yang tercermin dalam tindakan, sikap dan tingkah laku baik yang tampak atau di dalam hati. Religiusitas menunjukkan tingkat keberagamaan seseorang dalam mengamalkan, melaksanakan, dan menghayati ajaran agama secara terus menerus, mampu menaati perintah agama dan menjauhi larangan-Nya.

Religiusitas menurut Glock & Stark dalam Djamaluddin memiliki beberapa dimensi diantaranya yaitu:⁷⁶

1. Keyakinan (*the ideological dimension*)

Setiap agama memiliki pedoman yang dipercayai oleh para penganutnya. Keimanan atau penerimaan/pengakuan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama Islam. Mencakup keyakinan seorang hamba pada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab-kitab Allah, hari kiamat, dan Qadha Qadar.

2. Peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Merupakan tingkat ketaatan atau komitmen muslim dalam menunaikan aktivitas ritual sesuai perintah dan ajaran agama Islam. Mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa, haji, membaca Al Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, serta i'tikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.

3. Penghayatan (*the experiential dimension*)

⁷⁶Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 77-78

Suatu agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, seseorang akan mengalami perasaan-perasaan religious dan mencapai pengetahuan subjektif dan mencapai kekuatan supranatural dalam menjalankan aktivitas beragama Islam. Terwujud rasa dekat dengan Allah, tentram karena rasa pasrah diri secara positif kepada Allah, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan khusyuk ketika shalat atau berdo'a, getar hati ketika mendengar adzan/lantunan ayat Al Qur'an, bersyukur kepada Allah, dan sebagainya.

4. Pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Seseorang yang beragama setidaknya memiliki pengetahuan dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi. Tingkat pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agama Islam, sebagaimana termuat dalam al-Qur'an. Menyangkut rukun iman, rukun islam, sejarah islam, serta hukum-hukum islam, dan sebagainya.

5. Pengalaman (*the consequential dimension*)

Hal ini mengacu pada akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengetahuan serta ritual keagamaan seseorang. Sejauh mana implikasi dari ajaran agama seseorang mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sosial.⁷⁷ Akhlak yang menunjukkan tingkat perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran agama. Dimensi ini meliputi bekerjasama, berderma, suka menolong, menjenguk orang sakit, menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan atau

⁷⁷ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja ...*, hal. 5

kebenaran, jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, dapat dipercaya, mematuhi norma Islam dan lain sebagainya.

Sebanding dengan yang diungkapkan oleh Glock & Stark dalam jurnal Fridayanti bahwa komitmen seseorang dalam religius dijelaskan oleh seberapa kuat komitmen seseorang dalam substansi agamanya yaitu pengetahuan, keyakinan, praktik, perasaan dan konsekuensi.⁷⁸

Religiusitas dan spiritualitas seperti yang dikatakan Piedmont et al. keduanya berbeda, spiritualitas yakni hubungan personal seseorang dengan Tuhan atau alam semesta “*is most concerned with one’s personal relationship to larger, transcendent realities, such as God or the Universe*” sedangkan religiusitas berhubungan dengan pengalaman seseorang sebagai makhluk transenden yang diekspresikan melalui komunitas atau organisasi sosial“ *is concerned with how one’s experience of a transcendent being is shaped by, and expressed through, a community or social organization.*⁷⁹ Oleh karena itu, dalam religiusitas Islam tidak hanya bersifat keyakinan dan praktik tindakan, maka diperlukan spiritualitas yang dikenal dengan Ihsan didalamnya.

Perkembangan agama pada remaja awal (10-14 tahun), peserta didik telah mampu memahami hal-hal yang abstrak pada usia 12 tahun serta menyimpulkan

⁷⁸ Fridayanti, *Religiusitas, Spritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*, Jurnal, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Maret 2015.

⁷⁹ Piedmont, R. L., Ciarrochi, etc, *The empirical and conceptual value of the spiritual transcendence and religious involvement scales for personality research*. *Psychology of Religion and Spirituality*, 1(3), hal.163

sesuatu yang dilihat dan didengar. Maka pada usia selanjutnya peserta didik tidak akan menerima begitu saja perihal Pendidikan agama tanpa memahaminya.⁸⁰

Masa remaja penuh dengan kebingungan dan kegelisahan. Sering mengalami permasalahan yang umum terjadi terkait dorongan seksual, pergaulan sosial, hubungan dengan orang tua, pertumbuhan pribadi dan social, emosi, kesehatan, serta agama. Pada aspek agama pada dasarnya peserta didik secara fitrah sudah membawa potensi beragama sejak dilahirkan.

Kemampuan seseorang dalam mengambil kesimpulan abstrak baru akan tampak pada usia 14 tahun, sehingga ia akan mampu mengkritik pendapat dan menolak saran yang berlawanan dan tidak dapat dimengertinya.⁸¹

1. Perkembangan kognitif, memungkinkan terjadi perpindahan dari agama yang lahiriah menuju batiniah.
2. Perkembangan intelektual, pengetahuan diproses secara analitis dan berpengaruh pada keyakinan dan aktivitas agama mereka.
3. Emosi remaja yang belum stabil mempengaruhi keyakinan pada Tuhan serta perilaku keagamaanya, bahkan mungkin bimbang dengan adanya konflik dari dirinya dengan lingkungannya.

Terdapat dua aspek yang mempengaruhi perilaku kreberagamaan seseorang, yaitu:⁸²

80 Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.132-135

81 Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 63

82 Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja...*, hal. 17

1. Aspek obyektif, seseorang beragama dengan menaati sesuatu yang telah Allah tetapkan sehingga keyakinannya tumbuh dan kuat. Kebenaran bersifat mutlak.
2. Aspek Subyektif, seseorang meyakini sesuatu yang ada di dalam dirinya, kemudian di olah berdasarkan konsepsi yang dipelajari melalui Kitab Suci yang menjelma menjadi pegangan dalam beramal.

Menurut Crapps dalam Said Alwi mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:⁸³

1. Pengaruh sosial termasuk orang tua, tradisi sosial, dan tekanan lingkungan
2. Pengalaman, mencakup pengalaman moral dan batin emosional
3. Kebutuhan, termasuk kebutuhan dasar spiritual seseorang, rasa aman, cinta, harga diri
4. Proses pemikiran, hal ini sebagai pemegang peranan terbesar. Manusia adalah makhluk yang berpikir dan akibat dari pemikirannya membuat mereka menentukan keyakinan yang harus diterima dan ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja, diantaranya: 1) Faktor intern termasuk usia, kognitif, kepribadian atau emosional seseorang dan kondisi kejiwaan seseorang atau spiritualnya. 2) faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun institusional.

83 *Ibid*, hal. 17-19

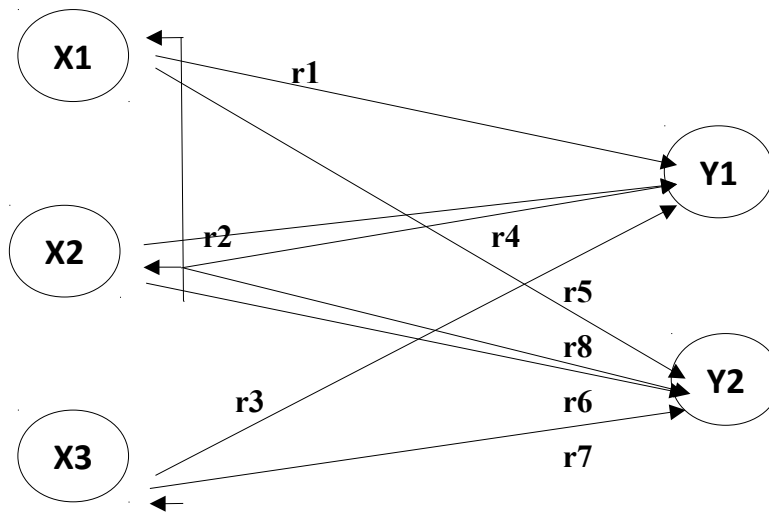
Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, sebagai arah dan pedoman hidup. Menurut Jalaluddin dalam Said Alwi mengemukakan beberapa fungsi Religiusitas dalam kehidupan manusia:⁸⁴

1. Fungsi Edukatif, agama berisi perintah dan larangan, serta ajaran-ajaran yang harus dipatuhi, sehingga seseorang akan terbiasa dengan sesuatu yang baik.
2. Fungsi penyelamatan, keselamatan yang diberikan kepada manusia baik di dunia dan akhirat.
3. Fungsi perdamaian, seseorang dapat berdamai dengan dirinya sendiri atau bertaubat, maupun antar sesama dengan berlandaskan ajaran agama
4. Fungsi pengawasan sosial, ajaran agama dianggap sebagai norma sehingga berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
5. Fungsi pemupuk rasa solidaritas, secara psikologis sesama penganutnya akan memiliki rasa kesamaan dan kesatuan dan terbina rasa persaudaraan yang kokoh.
6. Fungsi transformatif, agama dapat mempengaruhi kehidupan kepribadian seseorang sesuai ajaran agama yang dianut.
7. Fungsi kreatif, mengajak para penganut untuk bekerja produktif, inovatif, menemukan hal baru yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

84 *Ibid*, hal 24-26

8. Fungsi sublimatif, segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama apabila dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah merupakan ibadah.

F. Kerangka Konseptual



Keterangan:

X1 = *Intelligence Quotient* (IQ)

X2 = *Emotional Quotient* (EQ)

X3 = *Spiritual Quotient* (SQ)

Y1 = Perilaku Prososial

Y2 = Perilaku Religiusitas

G. Penelitian terdahulu

1. Agung Priambodo, 2019, Judul “Pengaruh Spiritual, Emosional, dan *Adversity Quotient* terhadap *Self-Control* dan *Self-Success* Siswa di Man Se-Kabupaten Blitar.” Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Seberapa tinggi tingkat kecerdasan spiritual, emosional, *Adversity Quotient*, *self-control*

dan *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?4) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?5) Adakah pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara emosional, spiritual, dan *adversity quotient* terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?6) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?7) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?8) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?9) Adakah pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara emosional, spiritual, dan *adversity quotient* terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?

Hasil penelitiannya adalah menunjukkan 1) Cukup tinggi tingkat di dalam kecerdasan spiritual, emosional, *Adversity Quotient*, *self-control* dan *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar. 2) Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar. 3) Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan

emosional terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar. 4) Ada pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar? 5) Ada yang signifikan secara bersama-sama antara emosional, spiritual, dan *adversity quotient* terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar. 6) Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar. 7) Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar. 8) Ada pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar. 9) Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara emosional, spiritual, dan *adversity quotient* terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?⁸⁵

2. Diki Nggozaini, 2018, judul “Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan Tahun 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya”. Rumusan masalah: 1) Bagaimana kecerdasan spiritual mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan tahun 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya? 2) Bagaimana perilaku prososial mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan tahun 2014

⁸⁵ Agung Priambodo, 2019, *Pengaruh Spiritual, Emosional, Dan Adversity Quotient Terhadap Self- Control Dan Self- Success Siswa Di Man Se-Kabupaten Blitar*. Tesis, Pascasarjana IAIN Tulungagung.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya? 3) Adakah korelasi antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan tahun 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya?

Hasil penelitian 1) tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya termasuk dalam kategori sedang/cukup. 2) tingkat perilaku prososial mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya termasuk dalam kategori sedang/cukup. 3) adanya hubungan yang signifikan atau searah antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan tahun 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal tersebut terlihat dari hasil perhitungan “r” Product Moment diperoleh nilai dengan angka 0,996, nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari pada harga kritik Product Moment baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%.⁸⁶

3. Dwi Rezki Sefiani, 2016, judul “Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Religiusitas Anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto” Rumusan masalah: Apakah terdapat korelasi

⁸⁶ Diki Nggozaini, 2018, *Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan Tahun 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi, FTIK, UIN Sunan Ampel Surabaya

yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku religiusitas anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto?

Hasil penelitian yaitu Terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku religiusitas anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto || diterima kebenarannya, dan Nilai r_{xy} sebesar 0,809 berada diantara nilai 0,800 - 1,00 pada tabel. Dari hasil tersebut berarti antara variabel X (Kecerdasan Emosional) dan variabel Y (Religiusitas) terdapat korelasi yang tinggi.⁸⁷

4. Puput Nilam Sari, 2015, judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi siswa kelas XII IPS MA Al Asror Tahun Pelajaran 2014/2015". Rumusan Masalah: 1) Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi siswa kelas XII IPS MA AL ASROR tahun pelajaran 2014/2015? 2) Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi siswa kelas XII IPS MA AL ASROR tahun pelajaran 2014/2015? 3) Apakah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi siswa kelas XII IPS MA AL ASROR tahun pelajaran 2014/2015?

Hasil penelitian: terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi yang

⁸⁷ Dwi Rezki Sefiani, 2016, *Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Religiusitas Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto*, Sripsi, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

terlihat dari hasil perhitungan SPSS yang menunjukkan jika F hitung (13,595) > F tabel (3,13) dengan pengaruh sebesar 29,5%. Secara parsial juga terdapat hubungan positif dimana diperoleh nilai t hitung (2,977) > t tabel (1,99714) untuk kecerdasan emosional dengan besar pengaruh 11,97% dan t hitung (3,625) > t tabel (1,99714) untuk kecerdasan spiritual dengan besar pengaruh 16,81%.⁸⁸

5. Najikhatul Khoeriyah, 2018, judul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prosocial Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Karanganyar’”. Rumusan masalah: Adakah hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karanganyar? Hasil analisis korelasi product moment didapatkan nilai korelasi antara variabel religiusitas dengan variabel perilaku prososial remaja (r_{xy}) sebesar 0,715 pada taraf signifikansi 0,000, sehingga $r_{hitung} (0,715) > r_{tabel} (0,308)$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karanganyar.⁸⁹

⁸⁸ Puput Nilam Sari, 2015, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi siswa kelas XII IPS MA Al Asror Tahun Pelajaran 2014/2015*, SKRIPSI, Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

⁸⁹ Najikhatul Khoeriyah, 2018, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prosocial Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Karanganyar*, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan konseling Islam IAIN Surakarta.

6. Tintin Hartini, 2017, judul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Menemukan pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap perilaku sosial siswa, (2) Menemukan pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap perilaku sosial siswa, (3) Menemukan pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap perilaku sosial siswa, dan (4) Membuktikan pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap perilaku sosial siswa di SMPN 1 Kadugede Kab. Kuningan.

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 25,6% termasuk kategori cukup kuat, (2) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 46,7% termasuk kategori cukup kuat, (3) Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 45,6% termasuk kategori kuat, dan (4) Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional

(EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 56,5% termasuk kategori kuat.⁹⁰

Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Agung Priambodo	Pengaruh Spiritual, Emosional, dan <i>Adversity Quotient</i> terhadap <i>Self-Control</i> dan <i>Self-Success</i> Siswa di Man Se-Kabupaten Blitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan yang dicapai untuk mengetahui pengaruh dan seberapa besar pengaruh Kecerdasan Spiritual (X_1) dan Emosional (X_2) peserta didik 2. Metode penelitian kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Variabel terikat 3. Sampel penelitian
Diki Nggozaini	Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan Tahun 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan yang dicapai untuk mengetahui korelasi Kecerdasan Spiritual (X_2) terhadap perilaku prososial (Y_1) peserta didik 2. Metode penelitian kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian 2. Variabel X_1, X_3, Y_2 3. Rumusan masalah
Dwi Rezki Sefiani	Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Religiusitas Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengetahui korelasi Kecerdasan Emosional (X_3) terhadap religiusitas (Y_2) peserta didik 2. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian 2. Variabel X_1, X_2, Y_1 3. Rumusan masalah
Puput Nilam Sari	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan yang dicapai untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian 2. Variabel X_1, Y_1, Y_2 3. Rumusan masalah

⁹⁰ Tintin Hartini, 2017, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan*, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol 1. No 2 Februari 2017.

	terhadap pemahaman akuntansi siswa kelas XII IPS MA Al Asror Tahun Pelajaran 2014/2015	(X ₂) dan kecerdasan spiritual (X ₃) 2. Metode penelitian kuantitatif 3. Sampel penelitian kelas VII	
Najikhatul Khoeriyah	Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar	1. Tujuan yang dicapai untuk mengetahui hubungan Religiusitas (Y ₁) dengan perilaku prososial remaja (Y ₂) 2. Metode penelitian kuantitatif	1.Lokasi Penelitian 2.Variabel X ₁ , X ₂ , X ₃ 3.Rumusan masalah
Tintin Hartini	Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan	1. Tujuan yang dicapai untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Perilaku Sosial Siswa 2. Metode penelitian kuantitatif	1.Lokasi Penelitian 2.Variabel Y ₂ 3.Rumusan masalah

Beberapa judul penelitian terdahulu memiliki kesamaan dari segi metode penelitian kuantitatif dan tujuan masalah untuk mencari pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Perilaku Prososial dan Religiusitas peserta didik, sedangkan beberapa perbedaan terletak pada lokasi penelitian, sampel penelitian dan rumusan masalah.

Posisi penelitian ini merupakan penguat, menemukan dan mengembangkan dari Penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini terfokus dengan judul “Pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap Perilaku Prososial dan Religiusitas Peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek”.

